

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Biografi Said Tuhuleley

Said Tuhuleley lahir pada 22 Mei 1953 di Desa Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Nama ayahnya adalah Abdullah, sedangkan ibunya bernama Aminah. Keduanya adalah keluarga santri yang taat. Said Tuhuleley memiliki seorang kakak bernama Umar Tuhuleley. Dilihat dari asal tempat lahir dan nama marganya terlihat jelas bahwa beliau berasal dari keluarga santri. Karakter santri beliau terbentuk dari kehidupan kesehariannya di Pulau Saparua dan penguatan positif pada dinamika kehidupan pergerakan umat Islam di Maluku dengan Kota Ambon sebagai porosnya. Said Tuhuleley bersama kakaknya menghabiskan masa remaja mereka di Saparua hingga lulus SMA negeri. Keduanya aktif sebagai pengurus organisasi intra-sekolah dan Pelajar Islam Indonesia (PII).

Pada tahun 1970-an Said Tuhuleley sudah memegang ijazah sarjana muda, yang kemudian memutuskan untuk pergi merantau ke pulau Jawa bersama teman-temannya untuk melanjutkan pendidikannya di IKIP Negeri Yogyakarta dan aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agung Prihantoro, *Jejak Langkah Said Tuhuleley*, (Yogyakarta: Yayasan Shalahuddin Laboratorium Dakwah, 2015), hlm. 13-16

Melalui keaktifannya di HMI, Said Tuhuleley menjabat sebagai Sekretaris Umum Dewan Mahasiswa, mendampingi Muhammad Syafiudin Abbas sebagai Ketua Dema. Kemudian beliau menyalurkan bakat menulisnya melalui lembaga pers kampus dan kemudian menjabat sebagai redaktur majalah kampus Derap Mahasiswa.

Pada periode kepemimpinan berikutnya Said Tuhuleley terpilih menjadi ketua Dema IKIP Negeri Yogyakarta. Dalam posisinya sebagai ketua saat itu, beliau bersama ketua Dema se-Indonesia sepanjang tahun 1977-1978 melakukan protes dan perlawanan terhadap berbagai kebijakan Orde Baru yang tidak berpihak pada rakyat.<sup>2</sup> Dari aksinya tersebut beliau akhirnya di tangkap dan meringkuk selama delapan bulan dalam Rumah Tahanan Militer di Semarang tanpa melalui proses pengadilan.<sup>3</sup>

Setelah bebas dari penjara, Said Tuhuleley tidak lagi bisa menyaksikan kegiatan Dema yang sudah digantikan oleh rezim Orde Baru melalui kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan memaksakan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) sebagai pengganti Dema. Said Tuhuleley tetap melanjutkan perjuangannya, beliau menjadi mentor bagi aktivis-aktivis pergerakan mahasiswa era NKK/BKK. Selain itu, Said Tuhuleley juga terus memperkuat

---

<sup>2</sup> *ibid.*, hlm. 17

<sup>3</sup> *ibid.*, hlm. 20

gerakannya di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang kegiatannya berpusat di Masjid Al-Mujahidin di Kampus IKIP Yogyakarta.<sup>4</sup>

Pada tahun 1982, Said Tuhuleley resmi lulus dari IKIP Yogyakarta dan mulai menjalani kariernya sebagai pendidik dan mengajar di sebagai guru honorer di SMA swasta di Kota Solo yang pada akhir kuartal pelajaran beliau mengundurkan diri.<sup>5</sup> Beliau kemudian aktif dalam menjalankan aktivitas-aktivitas dakwahnya di berbagai *lini* yang pada puncak kesuksesannya beliau mendapatkan anugerah gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).<sup>6</sup>

Said Tuhuleley memiliki riwayat penyakit ginjal dan diabetes, yang kemudian pada tanggal 9 Juni 2015 beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Jasadnya kemudian dikuburkan di Makam Keluarga Muhammadiyah Karangkanjen di sisi barat masjid.

#### B. Aktivitas Dakwah Said Tuhuleley

Pada awalnya Said Tuhuleley beserta rekan-rekannya membangun sebuah yayasan yang diberi nama Lembaga Studi Pendidikan Yogyakarta yang terletak di Sambu Tiga, kemudian pada saat yang bersamaan sejumlah tokoh umat yang berada di Yogyakarta mendirikan Yayasan Shalahuddin yang dimotori oleh Pak Amien Rais. Kegiatan di Yayasan Shalahuddin

---

<sup>4</sup> *ibid.*, hlm. 21-23

<sup>5</sup> *ibid.*, hlm. 25

<sup>6</sup> *ibid.*, hlm. 171

bertempat di Jalan Kaliurang Km 7 Yogyakarta, disana Said Tuhuleley diajak bergabung sebagai operator kegiatan.<sup>7</sup>

Aktivitas-aktivitas Said Tuhuleley selanjutnya yaitu di Padepokan Budi Mulia yang menjabat sebagai Wakil Direktur III Bidang Kemahasiswaan, di sini beliau mengaplikasikan gagasannya melalui aktivitas-aktivitas pondok seperti di perkuliahan, Pesantren Anak dan Remaja (PAR), Silaturahmi dan Pesantren Remaja (SDPR) dan Pengajian I'tikaf Ramadhan (PIR). Dalam kuliah Kapita Selekta Said Tuhuleley selalu menekankan akan pentingnya pemberdayaan bagi kelompok rentan.

Tidak hanya itu, Said Tuhuleley juga menerapkan beberapa konsep dakwah, seperti konsep Pelatihan Dakwah Strategis (PDS) yang digagas sewaktu beliau di Majelis Tabligh PP Muhammadiyah yang, kemudian program Santri Hijrah atau disebut sebagai KKN-nya santri Budi Mulia yakni sebuah gerakan dalam bidang pemberdayaan di kampung-kampung wilayah sekitar Budi Mulia.<sup>8</sup> Di Padepokan Budi Mulia, Said Tuhuleley menolak konsep perekayasaan kegiatan secara sepihak dari senior, beliau sangat mengedepankan musyawarah, penyadaran diri dan penemuan konsep diri dengan pembelajaran orang dewasa.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Laboratorium Dakwah (Labda), yang dalam aktivitasnya menerapkan pendekatan keilmuan dalam mengelola program dan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui perencanaan cermat berdasarkan hasil-hasil

---

<sup>7</sup> *ibid.*, hlm. 26

<sup>8</sup> *ibid.*, hlm. 170

<sup>9</sup> *ibid.*, hlm. 48

penelitian mengenai sumber daya manusia, subyek dan sasaran, bangunan sarana dan prasarana dakwah serta manajemen kegiatan. Salah satu bentuk penelitian dan perencanaan dakwah tersebut ialah pembuatan peta dakwah. Disini Said Tuhuleley menduduki jabatan sebagai manajer kegiatan yang juga dibantu oleh santri mukim.<sup>10</sup>

Said Tuhuleley dibawa oleh Pak Amien Rais ke UMY untuk ikut turut serta memperkuat Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) dan menjadi komandan Divisi Penerbitan serta dosen tetap Fakultas Teknik yang beberapa tahun kemudian dipindah menjadi dosen tetap Fakultas Agama Islam, beliau juga mendapat jabatan sebagai Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Teknik UMY.<sup>11</sup>

Selanjutnya, Said Tuhuleley mendapat kesempatan berkiprah di Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama 20 tahun yang berada pada posisi operator kegiatan, manajer dan konsultan.<sup>12</sup> Pada tahun 2005 Beliau dipercaya menjadi ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dalam dua periode (2005–2010 dan 2015) melanjutkan rintisan Lembaga Tani, Buruh, dan Nelayan PP Muhammadiyah yang dipimpin oleh almarhum Dr. Muslim Abdurrahman.<sup>13</sup>

MPM adalah lembaga pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada pendekatan ekologi perkembangan manusia dan lingkungan, yang

---

<sup>10</sup> *ibid.*, hlm. 28

<sup>11</sup> *ibid.*, hlm. 29

<sup>12</sup> *ibid.*, hlm. 36

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 200

berdasarkan pada relasi tersebut maka diadakanlah bidang garapan yang dilakukan oleh MPM PP Muhammadiyah diantaranya adalah penyadaran masyarakat tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan pendapatan masyarakat miskin dan marjinal, advokasi kebijakan yang berhubungan dengan kebijakan publik yang tidak akomodatif dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat maupun komunitas-komunitas yang termajinalisasi, terakhir yaitu sebagai pengembangan pusat penanggulangan krisis di tingkat regional dan wilayah yang berfungsi sebagai respon cepat dan antisipasi terhadap permasalahan psikososial di masyarakat.<sup>14</sup> Nilai basis gerakan MPM adalah Al-Qur'an Surah

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ  
 (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ  
 نَ الْمَاعُونَ (7)

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>15</sup>

dimana tiga ayat pertama dalam surah tersebut memberikan inspirasi bagi dikembangkannya berbagai aktivitas untuk memberdayakan masyarakat miskin dan termarginalkan (terpinggirkan), juga sebagai

<sup>14</sup> Diakses melalui *website* [mpm.muhammadiyah.or.id](http://mpm.muhammadiyah.or.id)

<sup>15</sup> QS. Al-Ma'un/107: 1-7

motivasi yang mendorong upaya menjamin ketersediaan pangan yang halal dan baik.<sup>16</sup>

### C. Gagasan Gerakan Dakwah Said Tuhuleley

Said Tuhuleley adalah sosok yang sangat peduli dengan rakyat miskin dan kaum *dhuafa*, beliau sangat konsisten dengan ideologi tersebut. Said Tuhuleley benar-benar intensif dan total dalam menggeluti kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat.<sup>17</sup> Melalui MPM, Said Tuhuleley menggerakkan masyarakat *dhuafa* agar bangkit mencapai kemandirian ekonomi.<sup>18</sup>

Dakwah Said Tuhuleley berpegang pada konsistensinya dalam menawarkan solusi atas permasalahan dakwah dan umat Islam. Beliau tetap konsisten dalam tema materinya yaitu dakwah yang memberi solusi (*problem solving*).

Said Tuhuleley selalu mengawali ceramah dengan *opening* khususnya, yaitu

“Setiap kader Muslim pasti mempunyai idealitas tentang tatanan sebuah masyarakat. Ketika idealitas itu ternyata tidak sesuai dengan realitas yang berkembang di masyarakat, itu namanya masalah (persoalan). Jadi, persoalan itu deviasi antara idealitas vs realitas. Dakwah itu mesti hadir untuk memberi solusi atas masalah yang spesifik yang ada di daerah atau tempat kita berdakwah. Tidak bisa *digebyah-uyah*, digeneralisasi. Dakwah di suatu daerah tidak identik dengan datang dan ceramah.”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, “*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*”, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015), hlm. 2

<sup>17</sup> Agung Prihantoro, *Jejak Langkah Said Tuhuleley*, (Yogyakarta: Yayasan Shalahuddin Laboratorium Dakwah, 2015), hlm. 200-201

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 206

<sup>19</sup> *ibid.*, hlm. 174

Said Tuhuleley mengajak berdakwah dengan membedah dan menganalisis persoalan, kemudian merumuskan masalah dan memberikan solusi.<sup>20</sup> Beliau konsisten dalam mewariskan ide-ide besar dan semangat para pejuang melalui program-programnya: pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan Laboratorium Dakwah (labda) dan kuliah-kuliah untuk para santri yang dikemas dalam kuliah Kapita Selektia.

Beliau mengajak para santri untuk mengkaji ide-ide besar yang digagas oleh tokoh-tokoh pejuang Muslim di Indonesia, seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan, Kiai Haji Hasyim Asy'ari, H.O.S Cokroaminoto, Soekarno, Muhammad Natsir dan lain – lainnya.<sup>21</sup>

Corak pemikiran dan gerak langkah perjuangan yang dilakukan oleh Said Tuhuleley dapat dikerucutkan pada tiga ranah utama, yaitu dakwah, pendidikan dan pemberdayaan.

Pertama, dalam ranah dakwah Said Tuhuleley menganggap bahwa pendekatan dakwah yang hanya bertumpu pada aspek syiar dengan mobilisasi massa tidak cukup efektif. Dakwah perlu didekati dengan gerak kolektif yang mencakup aspek penelitian, pengorganisasian, pengembangan dan pemecahan masalah.

Kedua, ranah pendidikan beliau melakukan beberapa kegiatan kerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional. Salah satu sentuhan monumentalnya beliau dalam bidang pendidikan ialah dengan terbitnya

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 173-174

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 178



majalah Gerbang yang *concern* dalam bidang pendidikan. Tidak berhenti sampai disitu, sentuhan selanjutnya, di tahun 2003–2006 beliau pernah menggalang dana dengan tokoh–tokoh agama di DIY dalam membangun Koalisi Antarumat Beragama untuk Antikorupsi.

Ketiga, ranah pemberdayaan masyarakat yang berhasil membantu pemberdayaan masyarakat dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan dan pemberdayaan kaum marjinal.<sup>22</sup>

#### D. Bidang Garapan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Said Tuhuleley

Hingga saat ini sudah lebih dari 80 kabupaten yang sudah dimasuki oleh MPM dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat baik itu di daerah Jawa maupun di luar Jawa. Di daerah Sumatera, percontohan model pertanian terpadu dapat dilihat di daerah Lampung, Bengkulu, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. MPM sendiri telah mendirikan pusdiklat pertanian terpadu sebagai sekolah lapang bagi petani yang berlokasi di Kayu Tanam, Pariaman, Sumatera Barat.

Di Jawa Tengah sendiri, sekitar 70 persen daerah sudah pernah dimasuki oleh MPM dalam kegiatan pemberdayaan khususnya Pertanian Terpadu. Percontohan yang cukup berhasil di Jawa Tengah bagian barat yakni terletak di Desa Blambangam, Banjarnegara. Di Jawa Tengah bagian timur, MPM juga telah berhasil mendirikan Pusdiklat Pertanian Terpadu yang berlokasi di Sawangan, Magelang yang telah diresmikan langsung oleh

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 181-183

Wapres. Budiono pada tahun 2013. Di Jawa Timur bagian barat MPM mulai masuk dari Ngawi, Magetan, Blitar, Tulungagung, Malang, Madiun, Lamongan dan menyebrang hingga ke pulau Madura serta merintis Pusdiklat Pertanian Terpadu di Balongbendo, Sidoarjo, Jawa Timur. Di Jawa bagian Barat, MPM masuk mulai dari Pandeglang, Subang, Bandung, Indramayu, Cirebon, Kuningan sampai ke Garut, dan mulai merintis Pusdiklat Pertanian Terpadu disana.

Di daerah Indonesia Timur pemberdayaan masuk dimulai dari Gorontalo, Sulawesi Tengah. Adapun daerah yang cukup berhasil diberdayakan yaitu di daerah Sulawesi Selatan. Pemberdayaan juga bergerak ke Timur, merambah ke Maluku yang dimulai dari Kota Ambon, Pulau Seram, Pulau Buru, Saparua dan Tual. Disana MPM juga berhasil merintis Pusdiklat Pertanian Terpadu yang cukup representatif di daerah Tulehu, Ambon. MPM juga telah masuk ke wilayah Papua dan memberdayakan Suku asli di sana yakni Suku Kokoda.

Selain pemberdayaan di sektor pertanian, MPM juga merintis model pemberdayaan kelompok miskin kota/kelompok marginal seperti pengayuh becak, buruh rosok dan pedagang asongan.

Pemberdayaan sektor industri mikro yang berbasis usaha rumahan berupa produk olahan hasil pertanian, produk-produk makanan olahan yang berhasil dan sering berpartisipasi pada pameran IKM di Jakarta, Solo, Yogyakarta dan Malang.

Pemberdayaan penyandang disabilitas, dilakukan melalui upaya penguatan organisasi, kecakapan hidup sampai advokasi produk peraturan di daerah bagi penyandang disabilitas, kelompok pendampingan ini dapat dilihat di daerah Purworejo, Lendah Kulonprogo dan Ngaglik, Sleman.<sup>23</sup>

## E. Pemikiran dan Aksi Said Tuhuleley

### 1. Pemikiran Said Tuhuleley

Said Tuhuleley dikenal sebagai sosok yang cerdas dan visioner. Beliau memiliki kemampuan berfikir maju dan memiliki konsep pemikiran yang sangat baik di bidang sosial (pemberdayaan masyarakat). Beliau juga memiliki perhatian dan kepekaan yang tinggi terhadap kehidupan masyarakat yang kurang beruntung, hal ini dapat terlihat dari tulisannya yang mengatakan bahwa,

“Upaya pemberdayaan masyarakat masih perlu mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan termasuk kelompok-kelompok sosial yang ada. Dalam konteks ini pemberdayaan masyarakat mengandung makna positif, yakni meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat di dalam berbagai sektor kehidupan. Dua kata kuncinya adalah “kesadaran” dan “kemampuan”, kesadaran dalam kerangka ini mengandung makna “sadar nilai” dan “sadar masalah”, sementara yang dimaksud kemampuan adalah kemampuan hidup berdasarkan nilai-nilai dan kemampuan memecahkan masalah.”<sup>24</sup>

Menurut Said Tuhuleley, persoalan pemberdayaan masyarakat terletak pada perumusan langkah strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dalam berbagai sektor kehidupan. Untuk itu

---

<sup>23</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, “*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*”, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015), hlm. 6-7

<sup>24</sup> Media Inovasi, *Pemberdayaan Masyarakat Agenda Strategis Ke Depan*, Jurnal Media Inovasi No. 2 Th. VII/1996. ISSN: 0215-7160, hlm. 6

menurutnya, terdapat paling sedikit tiga hal penting yang menjadi perhatian. Pertama, kerangka sistem sosial yang ideal, kedua kondisi riil kehidupan sosial dan posisi masyarakat di dalam berbagai sektor kehidupan dan ketiga, upaya strategis yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat.<sup>25</sup>

Perhatian yang beliau terhadap masyarakat tidak sebatas tahu tetapi diimbangi pula dengan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam yang relevan dengan fakta yang ada di lapangan juga mendalami masalah tersebut dengan membuat solusi dan perumusan langkah strategis. Selain itu Said Tuhuleley juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik yang diimbangi dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

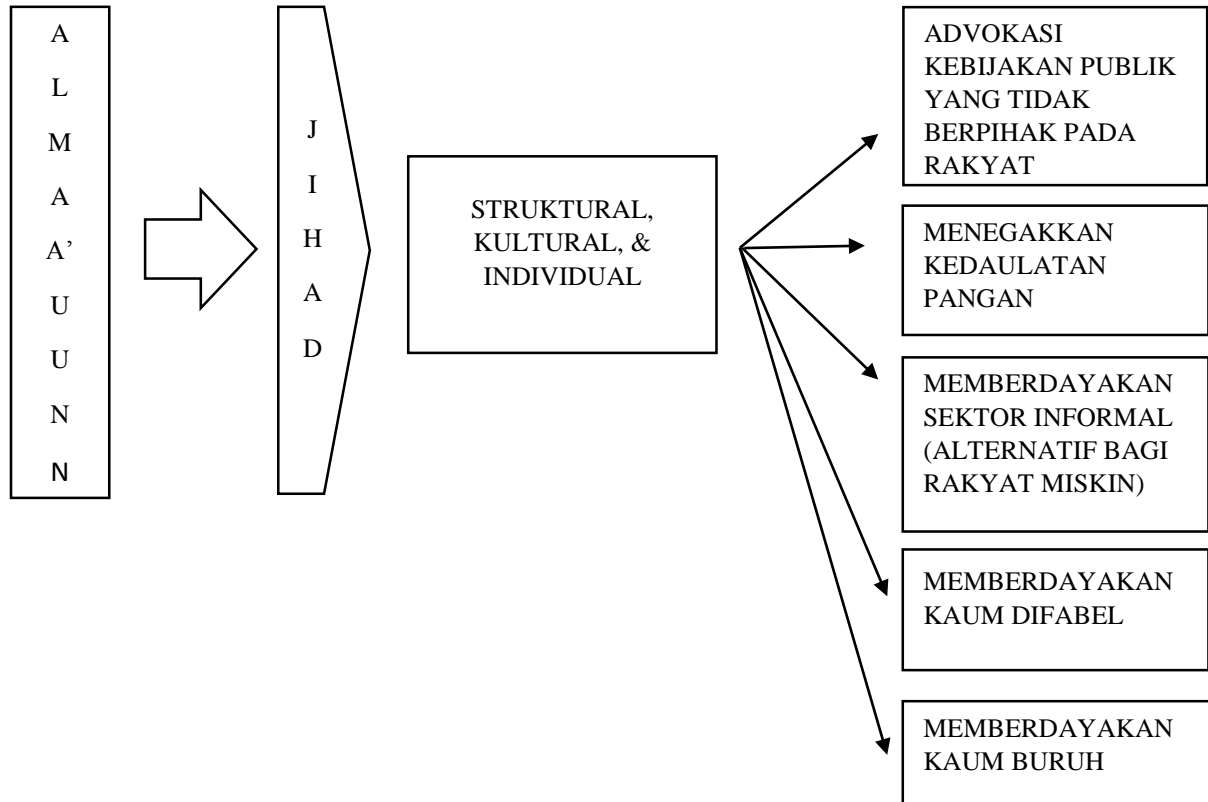
Untuk menjelaskan cara kerja aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam berbagai konteks, Said Tuhuleley melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat mengacu pada pendekatan ekologi manusia dan lingkungannya dimana intervensi sosialnya harus dapat menyentuh seluruh level relasi antar individu dan lingkungannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *ibid.*, hlm. 6

<sup>26</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, “*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*”, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015., hlm. 2

### Skema Langkah Strategis Jihad Pemberdayaan<sup>27</sup>



<sup>27</sup> *ibid.*, hlm. 4

a. Keterangan Skema Langkah Strategis Jihad Pemberdayaan

Langkah strategis dakwah pemberdayaan masyarakat menjadikan Qur'an surah Al-Maun sebagai dasar utama yang kemudian diaplikasikan melalui jihad yang terdiri atas tiga langkah utama yaitu:

pertama, langkah struktural yang berada pada level makro (terdiri dari: struktur sosial, sistem politik, ideologi, kebijakan pemerintah, lingkungan global). Level makro adalah sistem yang akomodatif dan responsif terhadap kebutuhan publik.<sup>28</sup> Langkah struktural dilakukan melalui kebijakan pemerintah dengan melakukan advokasi kebijakan publik yang tidak berpihak pada masyarakat.

Kedua, langkah kultural berada pada level meso (terdiri dari: lingkungan dan komunitas, norma sosial, nilai-nilai, kultur). Level meso membantu lingkungan agar dapat mengakomodasi kebutuhan individu.<sup>29</sup> Langkah kultural dilakukan melalui pendekatan terhadap keadaan masyarakat, digunakan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan.

---

<sup>28</sup> *ibid.*, hlm. 2

<sup>29</sup> *ibid.*, hlm. 2

Ketiga, langkah individual yang berada pada level mikro (terdiri dari: individual, sistem nilai, sikap, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan). Level mikro memfasilitasi pengembangan potensi individual dan memfasilitasi adaptasi diri terhadap lingkungan.<sup>30</sup> Langkah individual digunakan dalam pendampingan untuk membantu masyarakat melakukan adaptasi diri agar memudahkan mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Prioritas MPM PP Muhammadiyah

MPM sendiri memiliki empat prioritas utama, yaitu: pertama dilakukannya massivikasi program pemberdayaan masyarakat yang sudah dikembangkan selama lima tahun kepengurusan (2005-2010), khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat petani, peternak, nelayan, kaum miskin kota maupun desa lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan di bidang industri skala mikro/rumah tangga untuk pengolahan hasil pertanian, peternakan dan perikanan.

---

<sup>30</sup> *ibid.*, hlm. 2

Kedua, memberi perhatian yang lebih serius kepada advokasi kebijakan publik yang tidak sensitif dan akomodatif terhadap kehidupan rakyat miskin yang terpinggirkan.

Ketiga, memberi perhatian serius secara khusus kepada kaum buruh, baik buruh yang bekerja di dalam negeri maupun buruh migran.

Keempat, memberikan perhatian serius secara khusus kepada kaum difabel, dengan berbagai aktivitas pemberdayaan.<sup>31</sup>

Dari keempat prioritas yang telah dijelaskan diatas, maka muncullah yang dinamakan “Medan Jihad” di tengah-tengah masyarakat sebagai implementasi dari spirit surah Al-Ma’un. Lima “Medan Jihad” tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.<sup>32</sup>

- 1) Jihad Menegakkan Kedaulatan Pangan
  - a) Mengembangkan model Pertanian Terpadu (*Integrated Farming*).
  - b) Mendirikan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) pertanian terpadu.

---

<sup>31</sup> *ibid.*, hlm. 3

<sup>32</sup> *ibid.*, hlm. 4



- c) Mengembangkan usaha pengolahan hasil pertanian, peternakan dan perikanan.
  - d) Mengembangkan kapasitas masyarakat untuk memasarkan hasil pertanian, peternakan dan perikanan.
- 2) Jihad Memberdayakan Sektor Informal
- a) Pendampingan pedagang asongan.
  - b) Pendampingan abang becak.
  - c) Pendampingan kaki lima.
  - d) Pendampingan berbagai Sektor informal lainnya.
- 3) Jihad Memberdayakan Kaum Buruh
- a) Penguatan kapasitas buruh migran untuk mengembangkan usaha.
  - b) Pendampingan terhadap keluarga buruh migran di Tanah Air.
  - c) Pendampingan buruh gendong.
- 4) Jihad Advokasi Kebijakan Publik
- a) Advokasi kebijakan publik yang merugikan rakyat
  - b) Advokasi penyusunan APBN maupun APBD.
- 5) Jihad Memberdayakan Kaum Difabel
- a) Penguatan kapasitas kaum difabel.

- b) Fasilitas publik bagi kaum difabel.
- c) Lapangan kerja bagi kaum difabel.

## 2. Aksi Said Tuhuleley

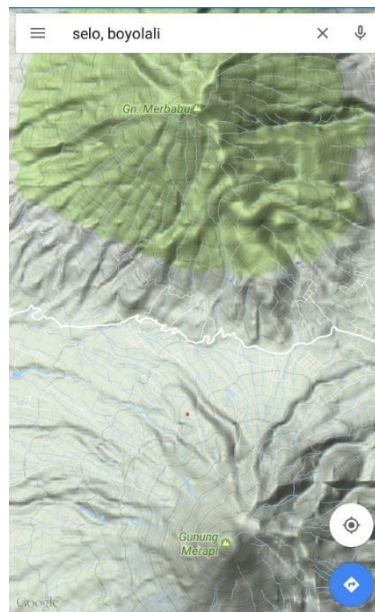
Dalam aksinya Said Tuhuleley bersama MPM PP Muhammadiyah menerapkan metode dakwah *bil ḥāl* dalam membantu masyarakat melalui pemberdayaan dan pendampingan. Selain itu, dari tiga teknik yang digunakan penerapan metode dakwah *bil ḥāl* Said Tuhuleley menggunakan teknik partisipasi, yang bentuk penerapannya ialah dari rakyat bersama rakyat untuk rakyat.

Disini masyarakat telah mendapatkan tempat dalam suatu program pembangunan, kemudian pemerintah berperan sebagai fasilitator sedangkan pendakwah menjadi pendamping hingga usainya program tersebut. Penerapan teknik ini dilakukan dengan cara praktik/magang, proyek-proyek, pengamatan peragaan dan pengamatan kunjungan lapangan.

Selain menggunakan metode dakwah *bil ḥāl* pemberdayaan juga dilakukan dasarkan atas penerapan skema langkah strategis dakwah pemberdayaan masyarakat yang digerakkan melalui lima “Medan Jihad”, di antaranya adalah:

### a. Jihad Menegakkan Kedaulatan Pangan

Penegakan kedaulatan pangan dilakuakn dengan pemberdayaan pertanian holtikuktura dan peternakan, Selo, Boyolali yang dilakukan pasca erupsi merapi,



(Gambar 4.1)  
Selo, Boyolali

pelatihan dilakukan dengan melakukan pendampingan rutin dalam rangka pembentukan jamaah/kelompok tani yang kemudian terbentuklah kelompok Tani Surya Madani.

Setelah kelompok masyarakat selesai membangun kandang sesuai dengan standar yang diberikan oleh konsultan bidang peternakan MPM PP Muhammadiyah maka LAZISMU kemudian memberikan bantuan berupa domba merino sebanyak 23 ekor yang kemudian domba tersebut berhasil dikembangkan oleh masyarakat menjadi 200 ekor. Selama masa penggarapan, MPM PP Muhammadiyah terus melakukan pendampingan baik yang dilakukan oleh tim konsultan maupun tim fasilitator.

kemudian masyarakat melakukan kegiatan bercocok tanam sayur-sayuran yang murni menggunakan pupuk organik, yang hasil panennya tergolong berhasil.<sup>33</sup>

b. Jihad Memberdayakan Sektor Informal

1) Pemberdayaan Sektor Informal Pada Pengemudi Becak

Jihad memberdayakan sektor informal dipraktikkan pada pengemudi becak yang menjadi sasaran pemberdayaan oleh Said Tuhuleley, bersama MPM PP Muhammadiyah.

Permasalahan yang paling mendasar adalah ekonomi yaitu pendapatan pengemudi becak yang sedikit dan tidak stabil. Dari permasalahan tersebut MPM PP Muhammadiyah lalu membuat kerja sama bersama LAZISMU untuk membantu mendanai abang becak dan istri dalam berwirausaha, mulai dari usaha mie ayam, gorengan, berjualan emping melinjo, kerajinan, sol sepatu, jog motor dan jualan bensin.

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan terbentuklah sebuah perkumpulan pengemudi becak yang diberi nama PABELAN (Persatuan Pengemudi Becak Ahmad Dahlan). Langkah selanjutnya adalah

---

<sup>33</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, "*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*", (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015), hlm. 14

pembuatan peta permasalahan dan kebutuhan dasar dari para abang becak.

Kemudian, Said Tuhuleley beserta MPM PP Muhammadiyah memfokuskan diri pada tiga hal utama yaitu melakukan pembinaan keagamaan abang becak, perbaikan fisik tampilan becak agar lebih menarik konsumen dan penataan organisasi abang becak sebelum mengupayakan pembentukan koperasi abang becak.<sup>34</sup>

Upaya yang dilakukan selanjutnya bagi abang becak adalah upaya peningkatan kapasitas abang becak melalui bimbingan rohani, kursus bahasa inggris, pengobatan gratis, serta perbaikan pelayanan terhadap pelanggan.<sup>35</sup>

## 2) Pemberdayaan Sektor Informal Pada Pedagang Asongan.

Pemberdayaan sektor informal selanjutnya yaitu pedagang asongan. Pendampingan dilakukan kepada kelompok kecil pedagang asongan yang beroperasi di sekolah-sekolah. Terdapat dua hal yang difokuskan dalam pendampingan pedagang asongan, yakni pembinaan akhlak para pedagang asongan dan pendampingan untuk pedagang asongan penjaja

---

<sup>34</sup> *ibid.*, hlm. 16

<sup>35</sup> Kabar MPM PP Muhammadiyah, *Nasib Kereta Tak Berkuda*, Edisi 02, Mei 2014, hlm. 22-23

makanan, untuk menjamin halal dan baiknya makanan yang dijual.

Dengan pemaparan dua poin tersebut maka MPM PP Muhammadiyah mengambil langkah kerja sama dengan Fakultas Farmasi Universitas Islam Indonesia (UII). Tindakan pertama yang dilakukan adalah pengujian makanan di laboratorium farmasi UII, kemudian dilanjutkan dengan *workshop* untuk perbaikan mutu makanan. Untuk mendukung halal dan baiknya makanan tersebut maka diupayakan pengadaan gerobak bersih dan menarik.<sup>36</sup>

Dari dampingan tersebut maka terbentuklah kelompok pedagang asongan yang diberi nama Asongan Surya Mandiri Yogyakarta. Kelompok asongan ini didirikan sejak awal mula dampingan pedagang asongan dibentuk yaitu pada tahun 2011. Kelompok Asongan Surya Mandiri diketuai oleh bu Siti Mufalihah yang telah bergabung di MPM PP Muhammadiyah sejak pertama kali dampingan di bentuk pada tahun 2011.

Bu Siti adalah seorang pedagang asongan yang berjualan makanan seperti tempura, keripik pisang dan

---

<sup>36</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, “*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*”, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015), hlm. 18

telor asin, beliau berjualan di daerah sekitar Benteng Keraton. Beliau merasa sangat terbantu dengan adanya dampingan ini walaupun sedari awal beliau sudah menjalankan perdagangan namun melalui dampingan ini beliau mendapat nilai lebih dengan diajarkan mengenai makanan higienis, sanitasi, cara pembungkusan makanan, membuat makanan halal, baik dan sehat hingga diberikan pengetahuan tentang penggunaan zat-zat makanan yang boleh dan yang tidak boleh digunakan, dari hal tersebut selain ilmu yang bertambah bu Siti mengakui bahwa hasil pemasukannya pun juga bertambah. Selain itu, bu Siti mengakui peran besar yang dilakukan oleh Said Tuhuleley dalam proses pendampingan.

“Said Tuhuleley adalah sosok yang luar biasa, jiwa, raganya, hartanya ia curahkan seluruhnya untuk MPM. Beliau adalah sosok yang hebat.”<sup>37</sup>

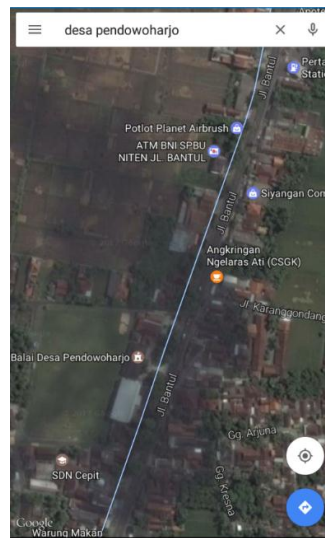
Dari hasil wawancara dengan ibu Siti Muallifah, beliau merasa termotivasi dengan semangat Said Tuhuleley untuk terus melanjutkan semangat juangnya sebagai ketua Asongan Surya Mandiri Yogyakarta. Said Tuhuleley mengingatkan bu Siti untuk tidak bosan berjuang menjadi ketua Asongan Surya Mandiri.

---

<sup>37</sup> wawancara dengan Ibu Siti Muallifah, Ketua dampingan Asongan Surya Mandiri Yogyakarta, Jum'at 29/4/2017 pukul 14.30 di SD N Ngupasan

### 3) Pemberdayaan Sektor Informal Pada Komunitas Rosok

Aksi pemberdayaan Said Tuhuleley bersama MPM PP Muhammadiyah selanjutnya dalam pemberdayaan sektor informal adalah pemberdayaan pada komunitas rosok. Salah satu komunitas rosok yang diberdayakan berada di Dusun Manggung, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Bantul.



(Gambar 4.2)  
Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Bantul

Pendampingan ini ditujukan kepada ibu-ibu yang berprofesi sebagai perongsok yang mengumpulkan barang-barang bekas. Kelompok pendampingan ini pun diberi nama kelompok “Guyub Makmur”. Kelompok Guyub Makmur diberikan pendampingan berupa pelatihan dan kegiatan-kegiatan posotif yang dapat menunjang



peningkatan kapasitas mereka. Aktifitas pendampingan tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.<sup>38</sup>

No.	Kegiatan yang dilakukan	Hasil	Keterangan
1.	Belajar membaca	Ibu-ibu yang dulunya belum bisa membaca sedikit demi sedikit sudah bisa membaca.	Membaca masih lama dikarenakan masih harus mengeja.
2.	Belajar menulis	Sedah bisa menulit namun belum terlalu lancar dan ukuran tulisan masih besar-besar.	Berlatih menulis dengan contoh dan dengan dikte (dibacakan). Hanya sebagian kecil yang bisa.
3.	Pelatihan membuat kue	Ibu rumah tangga usia muda meneruskan membuat kue yang diajarkan untuk usaha.	Membuat donat dari ketela dan dititipkan di sekolah.
4.	Senam pagi	Olahraga yang menghasilkan keringat membuat tubuh semakin bugar.	Senam pagi yang dimulai pukul 07.00-07.30
5.	Belajar mengaji	Sudah bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar dan mengaji <i>iqro'</i> .	Dari 15 orang anggota hanya dua orang yang bisa membaca Al-Qur'an.

(Tabel 4.1)

#### Kegiatan komunitas rosok

<sup>38</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, "*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*", (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015), hlm. 36

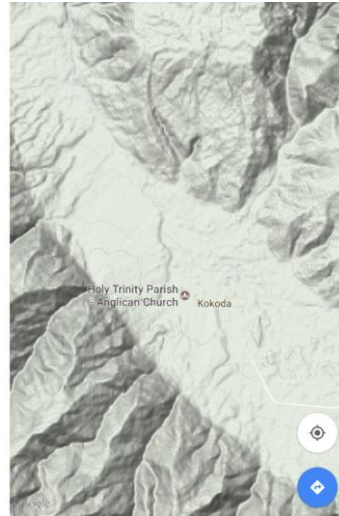
Upaya pendampingan oleh para fasilitator MPM PP Muhammadiyah melalui kegiatan sosial ekonomi dilakukan dengan membantu upaya wirausaha masyarakat dengan membuat usaha angkringan sehat, pembuatan donat dari bahan ketela bagi kaum perempuan, pemeriksaan kesehatan dan bimbingan rohani bagi komunitas rongsok yang terus digalakkan.<sup>39</sup>

c. Jihad Advokasi Kebijakan Publik

Jihad advokasi kebijakan publik dilakukan Said Tuhuleley bersama MPM PP Muhammadiyah dalam pemberdayaan pada masyarakat yang termarginalkan, salah satunya yaitu pemberdayaan komunitas Suku Kokoda di Papua.

---

<sup>39</sup> Kabar MPM PP Muhammadiyah, *Mereka Berkeringat dan Tetap Bersahaja*, Edisi 04, Oktober 2014, hlm. 24-25



(Gambar 4.3)  
Kampung Kokoda, Kabupaten Sorong, Papua

Masyarakat Kampung Kokoda, Kabupaten Sorong, merupakan salah satu kabupaten yang menghasilkan devisa negara yang cukup besar dikarenakan kekayaan alamnya berupa minyak dan bahan tambang. Berpenduduk sekitar 25 keluarga Papua asli dan beragama Islam mereka hidup di tengah-tengah masyarakat transmigran asal Jawa, mereka tidak memiliki lahan untuk membangun rumah maupun lahan untuk usaha pertanian. Mereka menempati lahan seluas kurang lebih dua hektar hasil pinjaman dari transmigran asal Jawa. Umumnya mereka bekerja serabutan, menjadi tukang batu, buruh angkut dan melakukan usaha pertanian kecil-kecilan berupa kebun kecil untuk menanam kangkung dan pisang.

Dari gambaran diatas maka dibentuklah tiga tim utama untuk melaksanakan strategi pemberdayaan dan pendampingan.

Tim I terdiri dari tiga orang, dua diantaranya adalah orang Ambon asli yang bahasa pergaulan sehari-harinya hampir sama dengan orang Papua. Tim I bertugas untuk melakukan pendekatan awal dengan masyarakat.

Tim II terdiri dari ahli peternakan, pertanian dan pengembangan usaha mikro. Tugas dari tim II adalah untuk melatih masyarakat memelihara sapi, melatih masyarakat membuat kompos dengan bahan dasar kotoran sapi, cair maupun padat dan menggerakkan usaha alternatif bagi ibu-ibu.

Tim III terdiri dari ahli peternakan, pertanian, ahli pengorganisasian dan perekam proses. Tugas dari tim III adalah untuk melatih secara lebih detail para fasilitator lapangan, mendampingi masyarakat secara teknis untuk mengembangkan usaha pertanian dan peternakan dan menata organisasi masyarakat maupun persyarikatan yang mendukung usaha masyarakat.<sup>40</sup>

Strategi pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan adalah dengan strategi kultural dengan turun

---

<sup>40</sup> *ibid.*, hlm. 32

langsung dalam proses pendampingan teknis. Manajemen program bersama fasilitator lapangan melakukan intervensi langsung kepada anggota suku Kokoda. Khususnya, terkait dengan sikap dan perilaku hidup supaya bisa berintegrasi dengan masyarakat. Selain itu, menumbuhkan pola pikir yang mau dan bisa mengikuti perubahan serta perkembangan zaman. Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan pelaksanaan program peningkatan keterampilan tentang cara bercocok tanam dan beternak secara terintegrasi. Kemudian mereka juga di fasilitasi dengan budi daya pertanian, pengembangan keterampilan membuat makanan dan kerajinan lokal asli suku.

Sedangkan strategi struktural dilakukan dengan advokasi dan koordinasi bersama dengan pemerintah di tingkat Kabupaten untuk membuka akses dan memfasilitasi masyarakat suku Kokoda agar bisa terlibat dan menikmati pembangunan. Strategi tersebut diterapkan untuk membangun kesadaran masyarakat suku Kokoda akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan strategi bagaimana mewujudkannya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Kabar MPM PP Muhammadiyah, *Pemberdayaan Suku Kokoda Papua*, Edisi 06, Januari 2016, hlm. 5

#### d. Jihad Memberdayakan Kaum Difabel

Jihad memberdayakan kaum difabel dilakukan oleh Said Tuhuleley bersama MPM PP Muhammadiyah pada penyandang disabilitas yang dimulai sejak pertengahan tahun 2013. Rintisan awal pemberdayaan dimulai di Purworejo dengan beberapa alasan yang melatarbelakangi, yakni dikarenakan banyaknya penyandang disabilitas yang tinggal di pelosok desa dan pinggiran kota Purworejo yang belum terdata secara baik, hak-hak yang belum terpenuhi oleh para penyandang disabilitas seperti akses kesehatan, pendidikan, sosial politik serta kehidupan ekonomi yang miskin.

Selain itu, belum ada lembaga yang melakukan pendampingan baik dari pemerintah atau swasta seperti LSM/NGO. Maka dari itu, strategi pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen untuk memetakan persoalan dengan melakukan diskusi awal dengan beberapa penyandang disabilitas Purworejo, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendekatan secara kultural dan kampanye untuk terlibat aktif dalam organisasi.

Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan pengobatan massal secara gratis yang difasilitasi atas kerjasama dengan RS PKU Bantul dan PDM Purworejo yang bertempat di Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Purworejo.

Beberapa kegiatan aktifitas yang telah dilakukan, yakni pertemuan bulanan pengurus yang dilaksanakan setiap minggu keempat yang diselingi dengan pengajian agama, pembagian *parcel* lebaran, pendataan anggota, legalisasi IDP ke notaris, sosialisasi BPJS, pelatihan penguatan organisasi IDP, pawai Agustus yang pertama kali diikuti oleh komunitas difabel Purworejo, audiensi dan silaturahmi ke Bupati Purworejo, pawai peringatan hari difabel internasional, pelatihan pembuatan kue jajan, pelatihan pembuatan sabun yang bekerja sama dengan Pimpinan Pusat Aisiyah.

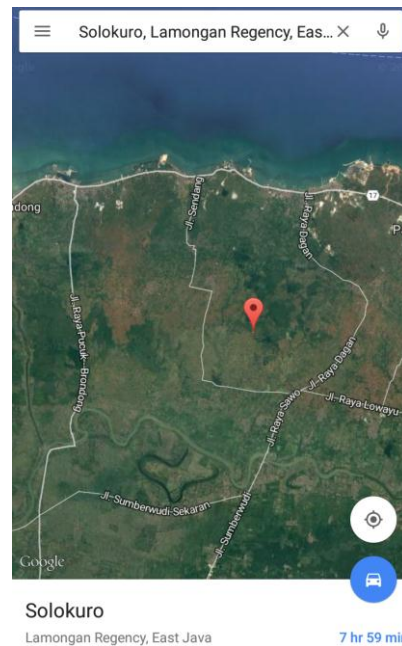
Konsep pemberdayaan penyandang disabilitas pun terus dikembangkan, salah satunya di Kulonprogo di Kecamatan Lendah dan Galur, kemudian melakukan kerja sama pemberdayaan dengan lembaga Ciqal dan membuat perda difabel di lima kabupaten Yogyakarta dan juga turut ikut andil dalam pembentukan kelompok difabel Sleman Kaliurang dalam desain kelompok difabel.<sup>42</sup>

e. Jihad Memberdayakan Kaum Buruh

Jihad pemberdayaan kaum buruh dilaksanakan  
Desa Solokuru, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

---

<sup>42</sup> Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, “*Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah Dalam Mengentaskan Kemiskinan*”, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerja sama dengan LAZIZMU, 2015), hlm. 34



(Gambar 4.4)

Desa Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

dimana sebagian besar masyarakatnya pergi bekerja ke negara tetangga yaitu Malaysia sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di sektor rumah tangga dan kuli bangunan. Selain melakukan pemberdayaan pada keluarga TKI yang berada di Lamongan, pada Juni 2012 MPM PP Muhammadiyah bertandang ke Malaysia untuk melakukan kerja sama dengan Pimpinan Cabang Istimewa Malaysia (PCIM) untuk melakukan pelatihan kewirausahaan bagi warga migran asal Lamongan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Kabar MPM PP Muhammadiyah, *Berbakti Untuk Negara dan Keluarga*, Edisi 03, Juli 2014, hlm. 22-23



Aksi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Said Tuhuleley masih berlanjut hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan berlanjutnya proses pendampingan pada masyarakat.

Untuk kelompok masyarakat yang sudah mandiri, dampingan tidak lagi dilakukan secara terus-menerus tetapi dilakukan pengecekan setiap bulannya pada setiap kali melaksanakan pertemuan bulanan seperti, pengajian kaum difabel setiap bulan di minggu keempat, kemudian pengecekan makanan bagi pedagang asongan setiap tiga bulan untuk melihat perkembangan dan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan kelompok dampingan saat itu. Untuk masyarakat dampingan yang berada di luar pulau Jawa, pengecekan dilakukan oleh MPM PP Muhammadiyah dengan melakukan kerja sama bersama mahasiswa melalui program KKN yang diadakan setiap tahun.

Hingga saat ini kegiatan dampingan MPM PP Muhammadiyah masih berjalan dengan penambahan kegiatan-kegiatan baru. Namun, untuk dampingan Abang Becak saat ini mengalami hambatan, dikarenakan banyaknya anggota dampingan yang tidak lagi mengikuti kegiatan dampingan yang diadakan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat berjalannya proses pendampingan, diantaranya: masyarakat dampingan yang merasa tidak butuh sehingga tidak mau lagi mengikuti kegiatan

dampingan, kemudian merasa sudah mandiri, dan merasa tidak betah dengan proses pendampingan yang dilakukan.<sup>44</sup>

Adapun faktor pendukung proses pendampingan ialah adanya peran da'i/fasilitator yang berperan sebagai pembimbing dan pendamping dan adanya organisasi masyarakat (seperti, MPM PP Muhammadiyah) dalam menerapkan metode dakwah *bil hāl*.

f. Pandangan Para Tokoh Tentang Sosok Said Tuhuleley

Sepanjang perjalanan hidupnya Said Tuhuleley telah banyak melakukan aksi pemberdayaan. Kepergian beliau menyisakan duka bagi orang-orang terdekatnya. Jejak langkah perjuangannya masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Dalam buku "*Jejak Langkah Said Tuhuleley*" para sahabat dan orang-orang terdekat beliau meninggalkan kesan mendalam untuknya. Bapak Amien Rais mengenang beliau sebagai pejuang kaum *dhua'fa* dan *mustadhafin*, menurut beliau fokus dan perhatian Said Tuhuleley adalah

“bagaimana menolong kaum *dhua'fa* dan *mustadhafin* agar bisa hidup wajar, meninggalkan kehidupan yang masih dalam tahapan *sub-human*, alias belum cukup manusiawi.”<sup>45</sup>

Bambang Cipto menggambarkan Said Tuhuleley sebagai sosok yang,

“Berhasil membuat terobosan yang sangat berharga dan patut untuk diteladani.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> wawancara dengan Bapak Misbah, Fasilitator MPM PP Muhammadiyah Yogyakarta, Selasa 02/5/2017 pukul 16.40 di kantor MPM PP Muhammadiyah.

<sup>45</sup> Agung Prihantoro, *Jejak Langkah Said Tuhuleley*, (Yogyakarta: Yayasan Shalahuddin Laboratorium Dakwah, 2015), hlm. 6

<sup>46</sup> *ibid.*, hlm. 160

Bagi Ahmad Syafii Maarif, Said Tuhuleley adalah seorang,

“Pembela sejati rakyat miskin dan pelopor pilar ketiga gerakan Muhammadiyah.”<sup>47</sup>

Begitulah pandangan para tokoh mengenai sosok seorang Said Tuhuleley, beliau terkenal sebagai sosok yang sangat peduli terhadap keadaan masyarakat *dhua'fa*. Kepedulianannya tidak hanya didukung oleh perasaan empati tetapi beliau juga memberikan aksi melalui ide-ide cemerlangnya sebagai wujud dari implementasi pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>47</sup> *ibid.*, hlm. 195